BHINNEKA TUNGGAL IKA:
Pancasila Jurnal Internasional Berbahasa Indonesia

Volume 3 Issue 2, November 2026
P-ISSN: 3089-3178, E-ISSN: 3089-3224
DOI: https://doi.org/10.52738/bti.v3i2.98
This work is licensed under a Creative Commons Attribution NonComercial 4.0 International License

Reconstruction of Pancasila Mutual Cooperation in Manggarai Sida Culture: Gabriel Marcel's Perspective

Rekonstruksi Gotong Royong Pancasila dalam Budaya Sida Manggarai: Perspektif Gabriel Marcel

Mathias Jebaru Adon[1], Yulius Edward Indra Doris[2], Sukardi[3], Dionisius R Aditya[4], Beatrice Phoebe Gantari Manusu[5]

[1]*Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia. Email; mathiasjebaruadon@gmail.com*

[2]*Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang, Indonesia. Email; indradoris97@gmail.com*

[3]*Universitas Merdeka Malang, Indonesia. Email: sukardi@unmer.ac.id*

[4]*George Mason University, United States. Email: daditya@gmu.edu*

[5]*Universitas Merdeka Malang, Indonesia. Email: beatrice.phoebe@unmer.ac.id*

Abstract: *This study examines the concept of gotong royong (mutual cooperation) in the Sida tradition of the Manggarai community through Gabriel Marcel's philosophical concept of communion. The Sida tradition is a cultural heritage that strengthens kinship ties between Anak wina and Anak rona through customary ceremonies such as weddings, funerals, and thanksgiving events. However, its practice has shifted in meaning from mutual cooperation to financial transactions that impose burdens and trigger conflicts. This qualitative research employs in-depth interviews with customary elders and comparative literature studies. Data analysis uses the four foundations of relational interpretation proposed by Armada Riyanto-the Self, the Text, the Other, and the Phenomenon-and dialogues with Gabriel Marcel's concept of communion, which emphasizes presence, intersubjectivity, participation, and hope. The findings reveal that gotong royong in the Sida tradition rests on three pillars of unity-ca imbi (one belief), ca dara (one blood), and ca tara (one humanity)-as the basis of communal life among the Manggarai people. Marcel's concept of communion expresses love through authentic presence and intersubjective relations, aligning with the fundamental spirit of Sida. A new model of gotong royong based on love emerges through the call of the heart, disponibility (availability), self-commitment, and creative fidelity. The Sida tradition shares fundamental commonalities with Gabriel Marcel's concept of communion. This study affirms the importance of revitalizing Sida as an agent of gotong royong that fosters harmony with fellow human beings, nature, and God.*

Keywords: *Gotong royong; Sida; relationality; participation; love; Manggarai.*

Abstrak: Penelitian ini mengkaji konsep gotong royong dalam tradisi *Sida* masyarakat Manggarai melalui kerangka filosofis Gabriel Marcel tentang persekutuan. Tradisi *Sida* merupakan warisan budaya yang berfungsi sebagai media perekat hubungan kekerabatan antara *Anak wina* dan *Anak rona* melalui partisipasi dalam upacara adat seperti pernikahan, kematian, dan syukuran. Namun, praktiknya mengalami pergeseran makna dari gotong royong menjadi transaksi finansial yang membebani dan memicu konflik. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode wawancara mendalam terhadap tokoh adat dan studi literatur komparatif. Analisis data menggunakan empat fondasi interpretasi relasionalitas Armada Riyanto: Aku, Teks, Liyan, dan Fenomen, serta didialogkan dengan konsep persekutuan Gabriel Marcel yang menekankan kehadiran, intersubjektivitas, partisipasi, dan harapan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa gotong royong dalam tradisi *Sida* dibangun atas tiga pilar kesatuan-*ca imbi* (satu kepercayaan), *ca dara* (satu darah), dan *ca tara* (satu kemanusiaan) yang menjadi fondasi kebersamaan hidup orang Manggarai. Konsep persekutuan Marcel merupakan ekspresi cinta yang menuntut kehadiran autentik dan relasi intersubjektif, yang selaras dengan spirit dasar *Sida*. Model gotong royong baru berbasis cinta diwujudkan melalui seruan hati, kesediaan (*disponibilitas*), pengikatan diri, dan kesetiaan kreatif. Tradisi *Sida* memiliki kesamaan fundamental dengan konsep persekutuan dalam perspektif Gabriel Marcel. Penelitian ini menegaskan pentingnya revitalisasi *Sida* sebagai agen gotong royong yang membangun harmoni dengan sesama, alam, dan Tuhan.

Kata Kunci: Gotong royong; *Sida*; relasionalitas; partisipasi; cinta; Manggarai.

Article Info:
Received Aug 12, 2026 | Revised Sep 10, 2026 | Accepted Oct 19, 2026

1. Pendahuluan

Indonesia merupakan salah satu bangsa yang menjunjung tinggi kebersamaan dan persekutuan dalam hidup sehari-hari. Hal ini terangkum dalam sila ketiga Pancasila (Adon, 2021). Dengan kata lain, Pancasila memiliki keluasan seluas alam pikiran dan pemikiran bangsa Indonesia dan mempunyai kedalaman pengertian sedalam jiwa dan hasrat dari bangsa Indonesia sendiri (Susanto et al., 2022). Hasrat dan kedalaman hidup bersama tersebut terungkap dalam budaya gotong royong. Kebijaksanaan hidup ini merupakan salah satu nilai fundamental yang terpatri dalam hidup sehari-hari bangsa Indonesia. Nilai itu tercermin dalam semangat kebersamaan, saling bahu-membahu, dan bekerja sama dalam mewujudkan cita-cita bersama (Kim, 2024). Dalam konteks ini, gotong royong tidak hanya menunjuk pada kerja bersama, tetapi juga pada kesediaan untuk memikul tanggung jawab bersama sebagai warga yang hidup dalam satu komunitas. Dengan demikian, pembacaan terhadap gotong royong dalam *Sida* dapat ditempatkan dalam horizon Pancasila,

khususnya Persatuan Indonesia sebagai dasar relasional dan Keadilan Sosial sebagai arah kehidupan bersama.

Dalam berbagai budaya di Nusantara, gotong royong terwujud dalam beragam bentuk kearifan lokal yang menjadi perekat sosial dan identitas kolektif masyarakat (Latif, 2018). Salah satu bentuk gotong royong yang paling khas terdapat dalam tradisi *Sida* masyarakat Manggarai di Flores, NTT (Firmanto & Anggur, 2026). Tradisi *Sida* merupakan sistem partisipasi wajib dari pihak keluarga suami (*Anak wina*) dalam membantu kesulitan atau beban dari pihak keluarga istri (*Anak rona*), secara khusus dalam melangsungkan upacara aatu ritual adat seperti pernikahan, kematian, dan syukuran (Ndiung & Bayu, 2019). Tradisi ini tidak hanya berfungsi sebagai mekanisme ekonomi untuk meringankan beban biaya upacara, melainkan media dalam memperkokoh semangat kebersamaan, menjaga keharmonisan sosial, dan melestarikan nilai-nilai luhur leluhur (Kurnia et al., 2022).

Dalam esensinya, *Sida* adalah manifestasi konkret dari gotong royong dalam budaya Manggarai. Sebagai praktik kebersamaan, *Sida* dapat dibaca sebagai manifestasi nilai Sila Ketiga karena mengikat keluarga dan kerabat dalam kesadaran sebagai satu komunitas, sedangkan dimensi pemberian dan pembagian tanggung jawab di dalamnya berkaitan dengan Sila Kelima karena menuntut kepedulian terhadap kebutuhan pihak lain dan pembagian beban secara patut. Hubungan tersebut tidak berarti bahwa *Sida* identik secara langsung dengan Pancasila, melainkan bahwa nilai relasional yang hidup di dalamnya dapat didialogkan dengan nilai Persatuan Indonesia dan Keadilan Sosial.

Tradisi *Sida* Masyarakat Manggarai memberi aksentuasi pada partisipasi dan semangat kebersamaan berbagai pihak dalam menyukseskan kegiatan atau upacara adat. Keterlibatan semua orang menjadi suatu keharusan karena menentukan terselenggaranya upacara adat tersebut dengan baik (Gadu & Adon, 2025). Konsep berpikir orang Manggarai tersebut diafirmasi oleh Filosof Gabriel Marcel, seorang filsuf eksistensialis yang mengungkapkan keterlibatan dalam hidup bersama adalah kunci atau bahasa non-instrumental dalam menyingkap ruang kesadaran yaitu perasaan. Menurut Gabriel Marcel keterlibatan seseorang dalam hidup bersama memiliki berkolerasi dengan perasaan yang terwujud dalam 'tindakan berbagi', 'mengambil bagian', dan 'keikutsertaan' (Benefield, 1973). Namun, dalam perkembangannya, tradisi *Sida* menghadapi tantangan serius. Pergeseran nilai akibat modernisasi, individualisme, dan materialisme menyebabkan *Sida* kehilangan makna spiritual dan relasionalnya (Mulya, 2021).

Pemilihan Gabriel Marcel sebagai kerangka filosofis utama didasarkan pada kesesuaian antara fokus penelitian dan konsep persekutuan yang menjadi pusat pemikirannya. Marcel menempatkan kehadiran (*presence*), partisipasi, intersubjektivitas, cinta, harapan, dan kesediaan diri sebagai unsur penting dalam relasi Aku-Engkau. Martin Buber juga menawarkan kerangka relasi Aku-Engkau yang relevan untuk memahami perjumpaan personal, sedangkan Emmanuel Levinas menekankan keterbukaan kepada Liyan dan tanggung jawab etis terhadap yang lain (Buber, 1970; Levinas, 1969). Namun, penelitian ini memilih Marcel karena tujuan penelitian bukan terutama menjelaskan struktur dialog atau kewajiban etis terhadap orang lain, melainkan merekonstruksi gotong royong sebagai persekutuan yang lahir dari kehadiran, partisipasi, keterlibatan, dan cinta. Kerangka tersebut dinilai paling langsung untuk membaca Sida sebagai praksis kebersamaan yang perlu direvitalisasi.

Banyak pihak memandang *Sida* sebagai transaksi finansial dan kewajiban utang yang membebani, bukan sebagai ekspresi gotong royong dan solidaritas. Akibatnya, persaudaraan yang seharusnya dipererat justru terkikis, memicu konflik, tekanan psikologis, bahkan perpecahan dalam keluarga (Katuuk et al., 2025). Fenomena ini mengindikasikan adanya krisis makna dalam praktik budaya yang memerlukan refleksi mendalam dan revitalisasi. Hal ini terbukti dalam penelitian skripsi yang dilakukan oleh Angelina Patut tahun 2010 yang menemukan fenomena besaran *belis* yang dituntut oleh keluarga dari pihak calon mempelai wanita relatif besar, jika dihitung secara ekonomi.

State of the art penelitian menunjukkan bahwa kajian mengenai *Sida* telah membahasnya dari perspektif ikatan kekerabatan, fungsi sosial-ekonomi, perubahan praktik budaya, dan dampak beban sosial. Kajian filosofis tentang relasionalitas Manggarai juga telah berkembang, termasuk melalui Gabriel Marcel, Martin Buber, dan Armada Riyanto. Meskipun demikian, masih terbatas penelitian yang secara khusus menghubungkan makna gotong royong dalam *Sida* dengan nilai Pancasila, terutama Persatuan Indonesia dan Keadilan Sosial, sekaligus merumuskan rekonstruksi praktis berdasarkan filsafat persekutuan Gabriel Marcel. Celah inilah yang menjadi ruang kontribusi penelitian ini.

Fenomena ini terjadi karena nominal *belis* ditentukan berdasarkan pendidikan yang diraih oleh pihak perempuan. Singkat kata, bila calon mempelai wanita mengenyam pendidikan yang tinggi maka tuntutan nilai *belis* ikut meningkat. Akibatnya, pihak keluarga mempelai laki-laki harus berutang untuk memenuhi permintaan mempelai wanita (Patut, 2010). Penelitian yang sama juga dikerjakan oleh Djata et. al., (2026) yang mengkritis praktik penyimpangan *belis*. Menurut Djata et. al., (2026),

budaya *belis* pada dasarnya berfungsi sebagai simbol kekerabatan dan pengakuan martabat Perempuan. Namun, saat ini dalam praktiknya budaya *belis* justru dimaknai sebagai praktik transaksional yang menjadi sumber beban finansial yang baru. Hal ini terjadi karena pemaknaan nilai simbolik budaya *belis* didominasi oleh nilai ekonomi dan prestise sosial (Djata et al., 2026).

Berdasarkan kesenjangan antara esensi luhur tradisi *Sida* sebagai perekat sosial dan praktiknya yang semakin materialistis serta mengabaikan dimensi relasional, penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi konsep gotong royong dalam tradisi *Sida* masyarakat Manggarai melalui perspektif filosofis Gabriel Marcel tentang persekutuan. Penelitian ini menawarkan model gotong royong baru berbasis cinta yang dapat merevitalisasi tradisi *Sida* sebagai agen persaudaraan dan harmoni sosial yang sejalan dengan nilai-nilai Pancasila.

2. Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian yakni penelitian kualitatif dengan basis penelitian etnografis. Metode ini digunakan sebab memungkinkan peneliti memahami dinamika sosial budaya dari perspektif partisipan secara holistik dan kontekstual (Riyanto, 2020). Studi kasus etnografis digunakan untuk menggali secara mendalam makna gotong royong dalam tradisi *Sida* masyarakat Manggarai serta menginterpretasikannya melalui kerangka filosofis Gabriel Marcel (Adon, 2022a). Penelitian dilaksanakan di kampung Wae Kilit, Desa Rura, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur, Indonesia, yang merupakan daerah asal tradisi *Sida*.

Pemilihan lokasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa masyarakat Manggarai masih menjalankan tradisi *Sida* secara aktif dalam kehidupan sehari-hari, meskipun telah mengalami berbagai pergeseran makna. Subjek penelitian dipilih secara purposif dengan kriteria: (1) tokoh adat yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi *Sida*, (2) anggota masyarakat yang aktif berpartisipasi dalam pelaksanaan *Sida*, baik sebagai *Anak rona* maupun *Anak wina*, dan (3) memiliki pengalaman minimal 10 tahun dalam menjalankan tradisi *Sida* (Andriana et al., 2025). Informan kunci terdiri dari tiga tokoh adat: Bapak Anton Tamon (wawancara 23 Oktober 2024), Bapak Thomas Son (wawancara 24 Oktober 2024), dan Bapak Donatus Man (wawancara 25 Oktober 2024). Selain tiga informan kunci tersebut, penelitian juga menggunakan empat informan pendukung untuk memperkaya dan menguji variasi pengalaman pelaksanaan *Sida*, yaitu Bapak Nober Nabar, Ibu Regina Mune, Bapak

Konstantinus Mon, dan Bapak Damianus Joni, yang diwawancarai pada tahun 2025. Dengan pembedaan ini, istilah informan kunci merujuk pada tiga tokoh adat yang menjadi sumber utama penjelasan struktur dan makna *Sida*, sedangkan informan pendukung digunakan untuk memperluas perspektif dan melakukan triangulasi temuan.

Data-data penelitian dihimpun melalui tiga tahap: Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) semi-terstruktur yang berlangsung selama 60-90 menit per sesi. Wawancara difokuskan pada pemahaman informan tentang makna, proses, dan perubahan tradisi *Sida*, serta tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Proses interview dihimpun berdasarkan izin narasumber dan ditranskripsi secara verbatim (Riyanto, 2020). Kedua, observasi partisipatif terhadap pelaksanaan upacara adat yang melibatkan tradisi *Sida*, termasuk tahapan bantang *Sida* (perencanaan), *tegi*/*tombo Sida* (penyampaian permintaan), dan *wali Sida* (penyerahan sumbangan) (Zaluchu, 2020). Ketiga, studi dokumentasi dan literatur yang mencakup analisis terhadap dokumen tertulis, naskah adat, dan publikasi ilmiah tentang budaya Manggarai dan tradisi *Sida* (Putra et al., 2025).

Untuk memastikan kelayakan instrumen wawancara, fokus pelaksanaan interview dilakukan dengan menggali makna gotong royong, proses *Sida*, perubahan praktik, serta relevansinya dengan filsafat Gabriel Marcel dan Pancasila. Pedoman tersebut ditelaah sebelum digunakan dan pertanyaan dibuat terbuka agar informan dapat memberikan penjelasan sesuai pengalaman mereka. Keabsahan dan kredibilitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, *member checking*, serta *peer debriefing* sebagaimana dijelaskan pada tahap analisis data. Dengan demikian, kelayakan pedoman wawancara dibedakan dari proses pengujian keabsahan data penelitian.

Pertimbangan etis dilakukan dengan meminta persetujuan informan sebelum wawancara, menjelaskan tujuan penelitian, meminta izin untuk merekam wawancara, dan memastikan data-data yang dikumpulkan untuk kebutuhan penelitian ilmiah. Informan diberi kesempatan untuk mengklarifikasi kembali keterangan yang telah disampaikan melalui proses *member checking*. Nama informan yang dicantumkan dalam artikel dipertahankan sebagai bagian dari dokumentasi sumber pernyataan sesuai dengan penggunaan data wawancara dalam penelitian.

Analisis data menggunakan pendekatan relasionalitas yang dikembangkan oleh Armada Riyanto dengan empat fondasi interpretasi, yaitu: aku, teks, liyan, dan fenomen. Pada fondasi aku, analisis diarahkan pada kesadaran diri informan sebagai subjek yang terlibat dalam tradisi *Sida*. Pada fondasi teks, dilakukan penafsiran terhadap teks-teks budaya

dan ritual *Sida* sebagai entitas yang hidup dan dinamis. Pada fondasi liyan, dianalisis pihak-pihak yang terpinggirkan atau direduksi eksistensinya dalam praktik *Sida*. Sementara itu, pada fondasi fenomen, dilakukan pemaknaan terhadap realitas naratif yang dialami para pelaku tradisi *Sida* (Riyanto, 2018).

Proses analisis meliputi: (a) reduksi data melalui koding tematik, (b) penyajian data dalam bentuk narasi deskriptif, dan (c) penarikan kesimpulan melalui dialog antara temuan lapangan dengan kerangka konseptual Gabriel Marcel tentang persekutuan, kehadiran (*presence*), intersubjektivitas, partisipasi, dan harapan (Pandor et al., 2023). Keabsahan data dalam penelitian ini dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, *member checking*, dan *peer debriefing*.

Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari tokoh adat, anggota masyarakat, dan dokumen, sedangkan triangulasi metode dilakukan melalui wawancara, observasi, dan studi literatur. Hasil interpretasi peneliti kemudian diverifikasi melalui *member checking* dan didiskusikan bersama sesama peneliti serta pakar filsafat budaya untuk memastikan konfirmabilitas temuan.

3. Landasan Teori

Kajian tentang filsafat Gabriel Marcel sebagai pisau analisis utama dalam penelitian ini dikerjakan Adon (2022) yang mengkaji konsep relasionalitas orang Manggarai dalam terminologi *Hae reba* menurut filsafat Marcel, menemukan kemiripan dengan konsep persekutuan Marcel (Adon, 2022a). Pandor, Gon, dan Domingus (2023) meneliti frame relasi intersubjektif orang Manggarai dalam terang Marcel (Pandor et al., 2023). Pandor (2015) meneliti imanensi dan transendensi *Mori Kraeng* sebagai wujud tertinggi orang Manggarai (Pandor, 2015). Benefield (1973) mengkaji tempat Tuhan dalam pemikiran Marcel, menyimpulkan bahwa pemikiran Marcel merupakan "theosentrisme terapan" (Benefield, 1973). Penelitian tentang budaya *Sida* dalam pemikiran Marcel telah dikerjakan oleh Doris dan Hutagalung tahun 2024. Penelitian ini menemukan bahwa budaya *Sida* dan persekutuan Marcel sama-sama mengawali partisipasi sebagai dasar persekutuan (Doris & Hutagalung, 2024). Namun, penelitian ini masih bersifat perbandingan dan belum memberikan model revitalisasi praktis.

Sementara itu, pendekatan relasionalitas Armada Riyanto digunakan dalam penelitian ini sebagai alat baca (*method of interpretation*) untuk menganalisis realitas tradisi *Sida*, bukan sebagai pisau analisis utama. Pendekatan ini membantu peneliti membaca fenomena *Sida* melalui empat fondasi interpretasi: Aku (kesadaran diri subjek pelaku *Sida*), Teks

(makna dan struktur tradisi), Liyan (pihak terpinggirkan), dan Fenomen (realitas naratif) (Riyanto, 2018a). Dengan demikian, Marcel tetap menjadi pisau analisis utama, sementara relasionalitas Riyanto berfungsi sebagai metode interpretasi.

Berdasarkan tinjauan literatur, terdapat beberapa kesenjangan penelitian (*research gaps*). Secara teoritis, penelitian tentang *Sida* didominasi oleh pendekatan ekonomi, akuntansi, dan psikologi. Pendekatan filosofis menggunakan kerangka Gabriel Marcel masih sangat terbatas. Padahal, konsep Marcel tentang kehadiran, intersubjektivitas, partisipasi, dan harapan sangat relevan untuk memahami esensi gotong royong dalam *Sida*. Secara metodologis, penelitian tentang *Sida* umumnya menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pendekatan relasionalitas Armada Riyanto dengan empat fondasi interpretasi (Aku, Teks, Liyan, Fenomen) belum pernah digunakan untuk menganalisis tradisi *Sida* secara komprehensif (Adon et al., 2025). Meskipun banyak penelitian mengidentifikasi pergeseran makna *Sida*, belum ada penelitian yang menawarkan model revitalisasi yang komprehensif. Penelitian sebelumnya lebih bersifat deskriptif tanpa memberikan rekomendasi praktis untuk mengembalikan esensi gotong royong.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan (*novelty*) sebagai berikut: Pertama, penelitian ini mendialogkan secara komprehensif tradisi *Sida* dengan filsafat persekutuan Gabriel Marcel. Penelitian ini membangun model gotong royong baru berbasis empat pilar: seruan hati, kesediaan, pengikatan diri, dan kesetiaan kreatif yang belum pernah dirumuskan dalam penelitian sebelumnya (Sasa, 2020). Penelitian ini menggunakan pendekatan relasionalitas Armada Riyanto sebagai metode interpretasi. Pendekatan ini memungkinkan analisis mendalam melalui empat fondasi: Aku (subjek pelaku *Sida*), Teks (makna dan struktur tradisi), Liyan (pihak terpinggirkan), dan Fenomen (realitas naratif) (Riyanto, 2018). Pendekatan ini belum pernah digunakan dalam penelitian *Sida* sebelumnya. Penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi masalah pergeseran makna *Sida*, tetapi juga menawarkan model revitalisasi yang aplikatif. Model gotong royong berbasis cinta dapat menjadi panduan bagi masyarakat, lembaga adat, dan pemerintah untuk mengembalikan esensi gotong royong dalam *Sida*.

1 Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1 Konsep Gotong Royong dalam Tradisi *Sida* Masyarakat Manggarai

Masyarakat Manggarai memiliki pemahaman yang mendalam tentang gotong royong sebagai bagian tak terpisahkan dari kehidupan (Satrya & Muljono, 2022). Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang Manggarai sangat menjunjung tinggi komunitas dan kebersamaan. Bapak Anton Tamon (tokoh adat) menyatakan: "Orang Manggarai sejak dulu kala (*one mede mai*) selalu tinggal bersama (*kaeng lai ca*). Orang Manggarai akan berusaha mencari teman agar bisa tinggal bersama dalam suatu wilayah. Keyakinan kami adalah setiap orang akan menemukan makna hidupnya secara penuh justru dalam kebersamaan dengan orang lain" (*Interview with Anton Tamon*, 2024).

Nilai gotong royong dalam masyarakat Manggarai tercermin dalam berbagai ungkapan tradisional. Ungkapan *"Muku ca pu'u neka woleng curup, teh ca ambi neka woleng lako"* memberi makna tentang memelihara kebersamaan dan melestarikan persekutuan. Selain itu, ditemukan banyak *go'ét* (ungkapan/peribahasa) yang menegaskan pentingnya nilai kekeluargaan dan persekutuan, seperti *"Néka acu ngong wa'u, néka kodé ngong woé"* (jangan anggap anjing sesama keluarga/klan, jangan anggap kera keluarga besanmu) dan *"Néka biké ca lidé néka behas ca cewak"* (jangan bercerai dalam satu keluarga) (Aninda & Sihombing, 2022). Ungkapan-ungkapan ini mengajarkan pentingnya sikap dan perilaku yang baik dalam mempertahankan nilai kekeluargaan dan persaudaraan.

Temuan ini sejalan dengan konsep relasionalitas Armada Riyanto yang menekankan bahwa manusia tidak dapat dipahami secara terpisah dari relasinya dengan orang lain (Riyanto, 2015). Dalam komunitas *Pa'ang ngaung* orang Manggarai, terdapat lima dunia kehidupan yang menyatukan mereka: *Mbaru baté kaéng* (rumah tempat tinggal), *Uma baté duat* (kebun tempat kerja), *Waé baté téku* (mata air tempat menimba), *Natas baté labar* atau *golo baté lonto* (halaman tempat bermain atau duduk), dan *Compang baté takung* (tempat persembahan) (Firmanto & Anggur, 2026). Kesatuan dan kebersamaan dalam lima dunia kehidupan ini membuat mereka merasa sebagai satu keluarga yang sehidup, senasib, dan sepenanggungan.

4.1.1 Tradisi *Sida* sebagai Manifestasi Gotong Royong

Sida adalah salah satu bentuk gotong royong yang paling konkret dalam masyarakat Manggarai. Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Sida* merupakan kewajiban yang diberikan kepada *Anak wina* dalam bentuk uang maupun barang untuk mendukung pelaksanaan upacara adat (Dawu et al., 2022). Bapak Thomas Son menjelaskan bahwa *Sida* merupakan ungkapan keprihatinan, cinta, dan belas kasih dari keluarga *Anak wina* kepada *Anak rona*, yang pelaksanaannya dapat berlangsung beberapa kali dalam setahun sesuai kebutuhan keluarga pihak istri (*Interview with Thomas Son*, 2024).

Sida merupakan konsekuensi dari sistem perkawinan orang Manggarai. Setiap orang Manggarai yang menikah pasti akan menjalankan tradisi ini. Tradisi ini dilakukan untuk mempererat persaudaraan antara *Ata one* (anak laki-laki) dan *Ata peang* (anak perempuan), sebab ketika menikah anak perempuan akan keluar dari klan ayahnya dan bergabung dengan klan suaminya (Asman et al., 2022). Keadaan ini membuat dia terpisah dari orang tua dan saudaranya dalam urusan adat. Oleh karena itu, lahirlah *Sida* sehingga *Ata peang* tetap terlibat dan menjadi bagian dari orang tua dan saudaranya.

Makna gotong royong dalam *Sida* terungkap secara simbolik dengan istilah *Pening* (*Interview Mr. Nober Nabar*, 2025). *Pening* merupakan kegiatan memberi makan ayam dengan beras atau jagung. Sebab ketika pergi memberi *Sida*, *Anak rona* membawa beras (*sewung*) kepada *Anak wina*. Beras/*sewung* adalah simbol makanan yang dibagikan kepada *Anak wina* untuk memanggil dan menyatukan mereka serta memberi mereka kehidupan (*Interview Mrs. Regina Mune*, 2025). Seperti halnya ayam, *Pening* dilakukan untuk membuat mereka mengetahui asalnya dan tidak lupa jalan pulang serta menjadi jinak dengan pemiliknya. *Sida* juga dilakukan agar *Anak wina* tetap mengingat *Anak rona* sehingga tidak melupakan asal-usul mereka.

4.1.2 Komponen dan Proses Gotong Royong dalam *Sida*

Dalam menjalankan praktik *Sida*, ada beberapa komponen atau pihak yang terlibat, antara lain: *Ase*

kae/hae wau, *Anak rona*, dan *Anak wina*. *Ase kae* adalah keluarga kerabat yang terbentuk berdasarkan keluarga patrilineal (keturunan ayah) (Gadu & Adon, 2025). *Anak rona* adalah keluarga asal-usul istri. *Anak wina* adalah keluarga asal-usul suami atau pihak yang mengambil anak perempuan untuk menjadi istri. Ketiga komponen ini bekerja sama dalam semangat gotong royong untuk menyukseskan berbagai acara adat (Doris & Hutagalung, 2024).

Hasil penelitian mengidentifikasi dua jenis *Sida* yang umum dilakukan: *Sida laki nara* dan *Sida mata*. *Sida laki nara* adalah *Sida* yang dikumpulkan untuk mendukung acara perkawinan dari saudara laki-laki (Lon et al., 2018). Hal ini dikenal luas dengan istilah *Wai weta papi kudut tempa nara leca, kudut laki nara laing* (menikahkan saudari untuk menikahkan saudara). *Sida mata* merupakan ungkapan keprihatinan, cinta, dan belas kasihan kepada orang yang telah meninggal dunia, khususnya kepada sanak saudara yang berduka (*Interview Konstantinus Mon*, 2025).

Proses gotong royong dalam *Sida* meliputi tiga tahap: *Bantang Sida* (pertemuan/kesepakatan keluarga untuk membuat perencanaan anggaran), *Tegi/tombo Sida* (penyampaian permintaan sumbangan oleh utusan *Anak rona* kepada *Anak wina*), dan *Wali Sida* (puncak acara di mana *Anak wina* mengantarkan sumbangan kepada *Anak rona*) (Amanda, 2024). Dalam setiap tahap, terjadi interaksi yang memperkuat ikatan sosial dan solidaritas antar keluarga.

4.1.3 Fungsi Gotong Royong dalam Tradisi *Sida*

Tradisi *Sida* memiliki berbagai fungsi yang mencerminkan nilai gotong royong. Fungsi personalnya adalah memperkuat hubungan kekeluargaan melalui partisipasi aktif dalam acara-acara penting (Sari, 2025). Fungsi sosialnya tampak dalam relasi yang terbangun antara *Anak rona* dan *Anak wina* saat *Sida* proses *Sida* dilakukan. Bapak Donatus Man menjelaskan: "Dalam perjumpaan itu, pihak *Anak wina* dan *Anak rona* dapat saling mengenal satu sama lain, dan bisa juga mengenalkan anak, keponakan, ipar, sepupu, menantu,

dan lain-lain. Ini memperkuat jaringan kekerabatan" (*Interview with Donatus Man*, 2024).

Fungsi religi dari *Sida* menunjukkan bahwa gotong royong dalam tradisi ini memiliki dimensi sakral. Orang Manggarai menganggap tradisi *Sida* sebagai sesuatu yang sakral yang harus dijalankan agar tidak berujung pada dampak yang tidak baik bagi kehidupan keluarga (Anggun et al., 2024). Fungsi ekonomi dari *Sida* adalah membantu meringankan beban ekonomi bagi *Anak rona* untuk menjalankan keperluan acara adatnya (Patut, 2010). Fungsi budaya dari *Sida* adalah mempertahankan identitas orang Manggarai, sebab *Sida* adalah kekhasan orang Manggarai

4.1.4 Pergeseran Makna Gotong Royong dalam *Sida*

Seiring perubahan sosial, gotong royong dalam *Sida* mengalami pergeseran makna yang signifikan. Banyak masyarakat Manggarai kini memahami *Sida* sebagai transaksi keuangan yang menimbulkan kewajiban utang (Djata et al., 2026). Bapak Anton Tamon mengungkapkan: "Ironisnya, jumlah *Sida* yang diberikan sering kali tidak sebanding dengan pendapatan orang yang menerimanya, sehingga menciptakan ketidakseimbangan ekonomi. Ini berbeda dengan masa lalu di mana *Sida* lebih bersifat simbolis dan relasional" (*Interview with Anton Tamon*, 2024).

Pergeseran ini berdampak pada melemahnya rasa persaudaraan dalam kehidupan bersama orang Manggarai. Banyak keluarga Manggarai mengalami perpecahan, bahkan di antara *Anak wina* dan *Anak rona* sering terjadi konflik (Mulya, 2021). Akibatnya, hubungan persaudaraan dalam masyarakat Manggarai secara keseluruhan semakin terkikis, menyebabkan satu kelompok atau keluarga besar merasa tidak memiliki ikatan dengan yang lain (Amanda, 2024). Dalam kondisi demikian, pihak lain tidak lagi dipandang sebagai saudara yang dapat saling menopang, melainkan sebagai pihak yang berpotensi menimbulkan beban. Penelitian Osiana et al. (2023) mengungkapkan bahwa budaya *Sida* dapat menimbulkan tekanan ekonomi bagi beberapa pihak, yang pada akhirnya berdampak besar secara psikologis, bahkan hingga menyebabkan gangguan mental bagi

individu yang terbebani oleh tanggungan *Sida* dalam keluarga (Osiana et al., 2023). Fenomena ini menunjukkan bahwa gotong royong yang seharusnya menjadi kekuatan pemersatu justru berubah menjadi beban yang memecah belah. Temuan ini mengindikasikan adanya krisis makna yang memerlukan refleksi filosofis mendalam.

4.2 Konsep Gotong Royong dalam Filsafat Gabriel Marcel

Dalam pemikiran Gabriel Marcel, kehadiran (*presence*) merupakan kata kunci untuk memahami hubungan manusia dengan sesamanya. Kehadiran tidak dimaknai sebagai kedekatan fisik semata, melainkan sebagai pertalian batin antara pribadi-pribadi yang bebas dan saling terbuka, sehingga memungkinkan partisipasi yang nyata (Marcel, 1951). Konsepsi Marcel tentang keberadaan manusia dapat dipahami dalam relasi "Aku-Engkau" (Marcel, 1950).

Dalam relasi tersebut, tidak ada pihak yang ditempatkan sebagai subjek aktif dan pihak lain sebagai objek pasif; keduanya diakui sebagai subjek yang setara (Qomariah, 2015). Di sini, distingsi subjek-objek menjadi lebur dalam pemikiran Marcel. Yang ada adalah relasi antara subjek dengan subjek, yang disebut Marcel sebagai intersubjektivitas (Darmanto, 2021). Intersubjektivitas menurut Marcel merupakan keterbukaan satu subjek terhadap subjek lainnya. Konsep ini menggambarkan gerakan batin yang memungkinkan kesetiaan, kesaksian, dan harapan tumbuh (Adon, 2022a). Kriteria kehadiran menurut Marcel ialah memiliki ikatan pribadi. Kehadiran terasa paling intens gemanya hanya dalam suasana hubungan cinta, di mana pribadi-pribadi, yaitu *aku-engkau* sungguh-sungguh bersatu menjadi *kita* (Adon, 2023). Dalam konteks ini, gotong royong dalam *Sida* merupakan bentuk kehadiran yang autentik, di mana *Anak wina* dan *Anak rona* hadir bagi satu sama lain dalam ikatan persaudaraan.

4.2.1 Intersubjektivitas dan Partisipasi dalam Gotong Royong

Intersubjektivitas menurut Gabriel Marcel adalah keterbukaan subjek yang satu kepada subjek yang lain. Istilah ini dipakai Marcel karena dianggap cocok untuk melukiskan apa yang bergerak di dasar lubuk hatinya atau gerakan hati (Adon, 2022a). Sebab, dalam gerakan hati itulah pengertian mengenai kesetiaan, kesaksian dan

harapan bisa berkembang. Intersubjektivitas merupakan sebuah latar belakang atau horizon di mana hubungan pribadi aku-engkau bisa berlangsung. Dalam horizon itu, ia menyediakan ruang atau kemungkinan agar aku-engkau bisa berkomunikasi sehingga membentuk ikatan persaudaraan (Darmanto, 2021). Dengan demikian, ikatan persaudaraan atau hubungan antar manusia tidak mungkin terjadi tanpa intersubjektivitas.

Hubungan intersubjektif mendorong individu untuk melepaskan sikap egois dan membentuknya menjadi pribadi yang penuh cinta. Pada dasarnya, cinta adalah tekad untuk terus berusaha keluar dari kepentingan diri sendiri dan selalu berorientasi pada orang lain (Dominggus & Pandor, 2022). Dalam konteks gotong royong Sida, intersubjektivitas berarti Anak wina dan Anak rona saling terbuka, saling mengakui keberadaan satu sama lain sebagai subjek yang setara, bukan sebagai objek yang dieksploitasi (Masut et al., 2023).

Partisipasi adalah elemen utama yang paling sesuai sebagai bahasa non-instrumental dalam memahami perasaan. Partisipasi selalu berkaitan erat dengan emosi dan dapat diartikan secara luas sebagai 'berbagi', 'ikut serta', atau 'terlibat' (Marcel, 1949). Marcel memperkenalkan dua istilah untuk menggambarkan partisipasi manusia, yaitu 'homo spectan' (manusia penonton) dan 'homo particeps' (manusia partisipan) (Marcel, 2008). Manusia penonton adalah individu yang tidak memiliki keterikatan atau komitmen terhadap dirinya sendiri. Kebalikannya, manusia partisipan adalah individu yang secara mendalam terlibat dalam setiap pengalaman nyata dalam hidupnya (Herianto, 2022).

4.2.2 Persekutuan sebagai Puncak Gotong Royong

Seorang individu akan berarti jika ia hadir bersama orang lain. Berada bersama orang lain mengharuskan adanya hubungan yang terjalin dengan mereka. Gabriel Marcel menyebut hubungan ini sebagai relasi intersubjektivitas, yaitu bentuk kebersamaan antar-individu yang menciptakan ikatan pribadi yang melampaui batas-batas objektif (Adon, 2022a). Dalam pengalaman intersubjektif, partisipasi manusia terejawantah dalam *esse est co-esse* (ada selalu berarti

ada-bersama) (Malbois, 2019). Itulah eksistensi manusia. Manusia selalu berada-bersama-dengan-orang lain. Berada bersama yang dimaksud di sini adalah mengakui keberadaan orang lain dan turut berpartisipasi dalam hidup orang lain atau hidup bersama, serta terus membuka diri pada partisipasi orang lain dalam hidupnya (Sasa, 2020).

Partisipasi selalu terjadi dalam *Communion*, karena di dalam *Communion*-lah relasi intersubjektif mencapai puncaknya. Bagi Marcel, persekutuan merupakan suatu bentuk yang paling sempurna dari kehadiran (Guy, 2017). Sebuah persekutuan akan tercipta kalau setiap orang mempunyai kesadaran akan hadir bagi orang lain. Semuanya itu berasal atau berdasar pada cinta. Artinya, baik kehadiran yang berimplikasi pada partisipasi maupun persekutuan hanya dapat terwujud dalam dan melalui cinta. Inilah esensi gotong royong yang sejati.

4.2.3 Harapan dan Transendensi dalam Gotong Royong

Gabriel Marcel mendefinisikan harapan sebagai tindakan yang menaruh kepercayaan pada realitas. Orang yang berharap sadar bahwa waktu selalu terbuka baginya, maka ia pun tergugah dan terbuka kepada masa depannya sendiri (Benefield, 1973). Namun, bagi Marcel, harapan itu tidak dialamatkan kepada sesama manusia. Sebab sesama manusia bisa ingkar janji, mengkhianati cinta, dan seterusnya (Adon, 2022a). Oleh karena itu, harapan itu hanya dialamatkan kepada yang Ilahi, Engkau Absolut atau Tuhan. Dalam hubungan intersubjektif, harapan memiliki peranan penting. Marcel melukiskan kekayaan harapan dengan mengatakan "Aku berharap pada Engkau Absolut bagi kita" (Gadu & Adon, 2025). Sebab *Engkau Absolut* menyatukan aku dengan diriku sendiri, dunia, sesama serta menyatukan kita dengan banyak orang lain. Marcel menekankan bahwa bentuk intersubjektivitas tertinggi dimanifestasikan dalam kepercayaan kepada Tuhan (Slytto, 1988).

Transendensi adalah tema sentral dalam filosofi Marcel. Marcel percaya bahwa eksistensi manusia ditandai dengan keinginan yang melekat untuk transendensi. Dalam konteks gotong royong *Sida*, dimensi transendensi ini terlihat dalam kepercayaan orang

Manggarai bahwa partisipasi mereka dalam *Sida* akan mendatangkan berkat dari Tuhan (Doris & Hutagalung, 2024). Harapan ini menjadi motor yang menggerakkan mereka untuk terus melestarikan tradisi *Sida* meskipun menghadapi berbagai tantangan

4.3 Model Gotong Royong Berdasarkan Filsafat Persekutuan Gabriel Marcel

Relasionalitas Armada Riyanto merupakan metode yang dipakai untuk membaca realitas tradisi *Sida* orang Manggarai. Metode ini menawarkan empat komponen penting sebagai fondasi interpretasi, yakni Aku, Teks, Liyan, dan Fenomen. Keempat komponen inilah yang kemudian menghasilkan cetusan-cetusan relasional.

"Aku" bagi Armada Riyanto adalah kesadaran diri. Kesadaran diri penting karena berfilsafat dimulai dari kesadaran diri, kesadaran akan "Aku" (Riyanto, 2013). "Teks" adalah entitas tersendiri yang dapat disebut sebagai dunia teks, bukan sebatas kumpulan huruf-huruf mati tetapi konteks yang sangat luas, kompleks, dinamis, dan hidup. "Liyan" adalah mereka yang berada di luar peradaban, yang kehilangan eksistensi partisipasi dan terbelenggu oleh pengkategorian-pengkategorian tertentu. "Fenomen" adalah realitas yang dialami atau realitas naratif yang relasional (Riyanto, 2018b).

Dalam tradisi *Sida*, setiap pihak yang terlibat adalah subjek yang saling berdialog dan berinteraksi dalam relasi persaudaraan *Woe nelu* (*Interview with Donatus Man*, 2024). Semua komponen dalam tradisi ini dapat dipahami sebagai Aku subjek, yakni subjek-subjek yang terhubung dalam suatu relasi. Gotong royong dalam *Sida* mencerminkan perjuangan *Anak wina* dan *Anak rona* dalam membangun persekutuan, yang melibatkan kontribusi materi atau ekonomi (*Interview Mrs. Regina Mune*, 2025). Perjuangan ini harus dipahami dalam konteks filsafat relasionalitas, di mana "aku subjek" merujuk pada keseharian manusia dalam keseluruhan pengalamannya.

4.3.1 Relasi Aku-Engkau dalam Gotong Royong *Sida*

Relasi Aku-Engkau adalah hubungan antara subjek-subjek yang menekankan keunikan setiap pribadi, bukan sekadar kesetaraan formal. Dalam hubungan ini, perbedaan tidak perlu dinegasikan demi keserasian, justru keunikan tiap individu memungkinkan terbentuknya

societas "kita" sebagai puncak relasi tersebut (Adon, 2021). Dalam tradisi *Sida*, *Anak wina* dan *Anak rona* seharusnya menjadi subjek-setara dalam relasi persaudaraan. Namun, dalam praktik, *Anak wina* sering ditempatkan sebagai objek (Liyan) karena tuntutan *Sida* yang bersifat wajib dan tidak proporsional (Osiana et al., 2023). Hal ini bertentangan dengan esensi relasi Aku-Engkau yang menekankan kesetaraan dan keterbukaan. Gotong royong yang sejati membutuhkan pengakuan bahwa setiap pihak adalah subjek yang setara, bukan objek yang dapat dieksploitasi (Riyanto, 2013).

Armada Riyanto mengatakan bahwa relasi Aku-Engkau merupakan kepenuhan manusia di dalam keseharian hidupnya bersama yang lain (Riyanto, 2011). *Anak rona* dengan *Anak wina* dapat menjadi relasi intersubjektif ketika keduanya berada dalam kesadaran dan kesetaraan sebagai subjek. Relasi Aku-Engkau mempunyai karakter *being human*, artinya melaluinya subjek-subjek memanusiakan diri dalam kebersamaan dengan yang lain. Baik *Anak rona* maupun *Anak wina* dituntut untuk mengarahkan pandangan pada karakter tidak terputuskan dari relasi yang dibangun melalui tradisi *Sida* (*Interview Damianus Joni*, 2025).

4.3.2 Membebaskan Liyan dalam Gotong Royong *Sida*

Menurut Armada Riyanto, dalam sebuah societas tidak boleh ada ruang tersisih yang dihuni oleh individu-individu yang terpinggirkan, tertindas, atau diabaikan (Adon et al., 2025). Di dalam tradisi *Sida*, *Anak wina* menjadi Liyan ketika kehadiran mereka direduksi pada seberapa banyak *Belis* (mahar) yang diserahkan. Keadaan berlanjut ketika diproduksi suatu predikat *Anak wina* sebagai "*wae teku tedeng*" (air yang akan selalu ditimba) atau "*Salang wae teku tedeng*" (jalur air yang akan selalu dikunjungi untuk ditimba) bagi *Anak rona* (Ngoro, 2016).

Penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Sida* masa kini mulai bergeser dari tujuan awal yakni demi persekutuan. *Sida* terkadang melampaui kemampuan *Anak wina*, memberikan tekanan ekonomi pada beberapa pihak, dan berdampak psikologis yang besar (Firmanto & Anggur, 2026). Bahkan ditemukan ada

individu yang mengalami gangguan jiwa karena besarnya tanggungan *Sida* dalam keluarga. Situasi ini tak jarang memaksa orang Manggarai untuk berhutang, yang berakibat pada kemiskinan (Dawu et al., 2022).

Gotong royong dalam filsafat relasionalitas tidak hanya sebatas aktivitas saling membantu dan mengunjungi, tetapi juga berperan dalam membangun kehidupan bersama sebagai sebuah *societas* (Adon, 2022b). Tradisi ini menyampaikan nilai-nilai kemanusiaan, seperti penerimaan dan perlakuan yang adil terhadap sesama, sehingga manusia menjadi semakin manusiawi. Oleh karena itu, sudah *Anak wina* dan *Anak rona* saling membebaskan satu sama lain dengan tidak menempatkan orang lain pada posisi Liyan, sehingga komunitas *woe nelu* sungguh menampilkan citra yang saling mendukung dan membangun (*Interview with Donatus Man*, 2024).

4.3.3 Implikasi Etis dan Model Gotong Royong Baru

Dari hubungan antara konsep persekutuan Marcel dan tradisi *Sida*, dapat ditarik beberapa implikasi etis dan filosofis yang relevan: (1) Menegaskan kembali pentingnya komunitas: Dalam dunia yang semakin individualistis, tradisi seperti *Sida* menjadi pengingat akan pentingnya keterlibatan sosial yang tulus; (2) Menghindari reduksi relasi sosial menjadi transaksi: tradisi *Sida* mengajarkan bahwa hubungan antar manusia tidak boleh direduksi menjadi sekadar untung-rugi atau kepentingan pribadi; (3) Memelihara nilai solidaritas dalam kehidupan modern: walaupun dunia berubah, nilai-nilai yang terkandung dalam *Sida* tetap relevan dalam membangun masyarakat yang lebih humanis dan penuh kepedulian (Gadu & Adon, 2025).

Implikasi-implikasi di atas membentuk model gotong royong baru dalam tradisi *Sida,* yakni *Sida* yang berciri Gabriel Marcel. Konstruksi gotong royong berdasarkan persekutuan Gabriel Marcel berlandas pada kehadiran, partisipasi, persekutuan, intersubjektif, dan harapan. Landasan ini dengan sendirinya membentuk apa yang bernama "cinta" (Adon, 2022a).

Berikut adalah upaya-upaya untuk mewujudkan cinta dan gotong royong dalam menjalankan tradisi *Sida* orang Manggarai dalam sudut pandang Gabriel Marcel:

Seruan Hati: Seruan hati dalam hubungan yang berlandaskan cinta memiliki arti ganda yakni kepada sesama dan kepada Tuhan. Kepada sesama manusia, seruan hati ini menuju kepada panggilan untuk terlibat dalam cinta, saling mencinta. Aku memanggil Engkau agar kita saling mencinta dan dengan demikian aku-engkau menjadi kita. Selain kepada sesama, seruan hati juga ditujukan kepada Tuhan sebagai Sang Engkau Absolut (Susanta, 2018).

Kesediaan (*Disponibilitas*): Kesediaan adalah kerelaan untuk saling terbuka dan mengenal dan dikenal oleh orang lain. Kesediaan ini disebutnya *disponibilitas* yang menyiratkan keterbukaan, penyambutan, penyerahan diri, kesiapan untuk merespons, sikap penuh kasih, simpati, kekaguman dan komitmen (Amanda, 2024). Dalam hubungan dengan sesama, ia harus keluar dari diri sendiri yakni dengan meninggalkan egosentrisme dan egoisme.

Mengikat Diri untuk Terlibat: Gabriel Marcel mengungkapkan bahwa agar hubungan pribadi dalam cinta semakin penuh, maka harus ada kesediaan dari masing-masing pihak untuk mengikat diri dan saling melibatkan dalam hidup partnernya. Mengikat diri dan melibatkan diri dalam hidup sesama ini adalah suatu tindakan yang bebas dan sadar, serta didasari oleh rasa saling percaya sehingga saling berpartisipasi (Malbois, 2019).

Kesetiaan Kreatif: Kesetiaan menurut Gabriel Marcel mutlak perlu dalam hubungan antar pribadi yang berlandaskan cinta agar bisa bertahan dalam menghadapi setiap godaan yang mengancam. Kesetiaan itu menuntut bukti. Kesetiaan itu ditunjukkan melalui keaktifan untuk selalu memperbaharui kesatuannya dengan sesama (Benefield, 1973). Hal seperti itu disebut kesetiaan yang kreatif.

4.4 Gotong Royong dalam Perspektif Persekutuan

Tradisi *Sida* orang Manggarai adalah suatu upaya untuk mempererat persekutuan. Persekutuan itu bersumber dari

tiga *ca* (*ca* dalam bahasa Manggarai berarti satu), yakni: *ca imbi* (satu kepercayaan), *ca dara* (satu darah), dan *ca tara* (satu rupa/wajah). Satu kepercayaan yakni percaya kepada *Mori Kraeng* atau Tuhan/Wujud Tertinggi (Pandor, 2015). Satu darah yakni memiliki hubungan darah seperti saudara dan saudari yang telah membentuk *woe nelu*. Satu rupa yakni rupa sebagai manusia dengan pola hubungan antar sesama manusia. Ketiga jenis kesatuan inilah yang memanggil mereka untuk terus terlibat dalam tradisi *Sida* (Riyanto, 2023).

Sebagai tradisi yang dibangun atas dasar kesamaan atau persatuan ciri, maka tradisi *Sida* orang Manggarai juga membawa gotong royong dalam kelangsungan hidup mereka, sebab kesamaan atau kesatuan itu menuntut juga dari mereka tanggung jawab untuk membangun kesatuan atau persekutuan dalam hidup sehari-hari (Adon, 2022a). Adapun persekutuan yang dibangun melalui tradisi *Sida* ialah persekutuan dengan sesama, persekutuan dengan alam, dan persekutuan dengan Yang Ilahi.

4.4.1 Persekutuan dengan Sesama

Setiap daerah memiliki cara masing-masing untuk membangun persekutuannya. Tradisi *Sida* menghimpun orang Manggarai yang adalah *ca imbi, ca dara,* dan *ca tara* dalam satu acara (Mahur & Bustan, 2019). Tradisi ini tidak saja membuat mereka hadir dalam suatu ruang dan waktu tertentu tetapi mau menyatukan mereka, mau mempererat persekutuan di antara mereka.

Dalam membangun persekutuan dengan sesama, orang Manggarai yang memiliki kesadaran *Ca imbi, Ca dara,* dan *Ca tara* hendaknya menyadari kehadirannya sebagai manusia di dunia yang memiliki relasi dengan manusia lain, bahwa ia tidak sendirian karena ia memiliki saudara yang adalah satu darah, ia memiliki saudara karena satu rupa sebagai manusia, dan ia memiliki saudara karena satu kepercayaan (Riyanto, 2006). Kesadaran ini sebenarnya membuat orang Manggarai selalu bisa berelasi dengan siapa saja dan tidak saling me-*liyan*-kan orang lain.

4.4.2 Misteri Persekutuan dalam *Sida*

Misteri Persekutuan dalam *Sida* mengacu pada keterikatan mendalam antara manusia dengan Allah serta sesama dalam satu kesatuan yang penuh makna.

Dalam konteks tradisi *Sida* orang Manggarai, konsep ini memiliki relevansi kuat, sebab *Sida*-sebuah persekutuan adat berbasis kekeluargaan (*Ca dara, Ca tara,* dan *Ca imbi*)-menunjukkan nilai kebersamaan, solidaritas, dan keterhubungan spiritual yang erat (*Interview with Anton Tamon*, 2024).

Sida bukan sekadar pertemuan sosial, melainkan juga sebuah bentuk persekutuan yang menegaskan identitas kolektif serta tanggung jawab bersama dalam kehidupan komunal (*Interview with Donatus Man*, 2024). Dengan demikian, konsep persekutuan dalam tradisi *Sida* orang Manggarai menyoroti pentingnya kebersamaan yang didasarkan pada kepercayaan kepada Tuhan, nilai-nilai luhur, saling berbagi, dan keterikatan yang melampaui kepentingan individu demi kesejahteraan bersama. Gambaran persekutuan ini dijadikan fondasi atau model dalam membangun relasi gotong royong dewasa ini, termasuk tradisi *Sida* orang Manggarai. Di samping itu, dalam tradisi *Sida,* orang Manggarai dipanggil untuk berpartisipasi merayakan bersama persekutuan itu dimana setiap orang diundang untuk berpartisipasi karena memiliki satu dasar hubungan yang sama yakni *Ca dara* (*Interview Mrs. Regina Mune*, 2025). *Ca dara* inilah yang memanggil mereka untuk berpartisipasi dalam persekutuan atau *Communio Sida.*

Dengan cara ini, orang Manggarai membangun hubungan yang adil dan penuh kasih dengan sesama, menghilangkan segala bentuk kekerasan, diskriminasi, dan ketidakadilan. Hal ini sejalan dengan apa yang dipraktikkan dalam tradisi *Sida* orang Manggarai, di mana damai sejahtera itu dicapai melalui hubungan yang baik dengan Tuhan atau Wujud Tertinggi dan hubungan yang baik dengan sesama manusia dan juga ciptaan lainnya (Pandor, 2015).

4.4.3 Aktualisasi Nilai Pancasila dalam Rekonstruksi Gotong Royong Sida

Pembacaan terhadap persekutuan dalam *Sida* menunjukkan bahwa nilai gotong royong yang terkandung di dalamnya dapat didialogkan dengan nilai Pancasila, terutama Sila Ketiga dan Sila Kelima. Dialog ini bukan untuk menyamakan tradisi *Sida* dengan Pancasila,

melainkan untuk menunjukkan titik temu nilai yang memungkinkan kearifan lokal tersebut direkonstruksi dalam konteks kehidupan Indonesia yang plural.

Pertama, Sila Ketiga, Persatuan Indonesia, tampak dalam kesadaran *ca imbi*, *ca dara*, dan *ca tara*. Ketiga bentuk kesatuan tersebut membentuk kesadaran bahwa seseorang tidak berdiri sendiri, tetapi berada dalam jaringan relasi kepercayaan, kekerabatan, dan kemanusiaan. Dalam perspektif Gabriel Marcel, kesatuan tersebut menjadi lebih bermakna ketika diwujudkan melalui kehadiran dan partisipasi nyata. Karena itu, gotong royong dalam *Sida* tidak berhenti pada pengumpulan bantuan, tetapi menjadi tindakan menghadirkan diri bagi sesama dan menjaga keberlangsungan persekutuan.

Kedua, Sila Kelima, Keadilan Sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, memberikan ukuran kritis terhadap perubahan praktik *Sida*. Ketika bantuan dipahami terutama sebagai kewajiban finansial yang harus dikembalikan dan besarnya kontribusi menjadi ukuran nilai seseorang, dimensi persekutuan dapat bergeser menjadi hubungan transaksional. Rekonstruksi berbasis Marcel mengarahkan praktik *Sida* pada pembagian tanggung jawab yang memperhatikan kemampuan dan keadaan pihak yang terlibat. Dengan demikian, gotong royong tidak berarti menyamakan jumlah kontribusi, tetapi memastikan bahwa setiap orang dapat berpartisipasi secara bermartabat tanpa tekanan yang berlebihan.

Ketiga, empat pilar yang ditemukan penelitian-seruan hati, kesediaan, pengikatan diri, dan kesetiaan kreatif-dapat menjadi prinsip praksis dalam mempertahankan *Sida* sebagai gotong royong. Seruan hati menempatkan kepedulian sebagai dorongan batin; kesediaan membuka ruang bagi kehadiran orang lain; pengikatan diri menunjukkan komitmen untuk mengambil bagian; sedangkan kesetiaan kreatif memungkinkan tradisi dipertahankan sambil menyesuaikannya dengan kondisi sosial-ekonomi masyarakat. Keempatnya mempertemukan dimensi filosofis Marcel dengan kebutuhan konkret masyarakat Manggarai.

Dalam konteks sosial dan kemasyarakatan, rekonstruksi tersebut dapat menjadi dasar bagi keluarga, tokoh adat, dan pemerintah untuk menjaga tradisi tanpa menghilangkan martabat serta kemampuan anggota masyarakat. Dukungan terhadap *Sida* sebaiknya diarahkan pada penguatan solidaritas dan keberlanjutan budaya, bukan pada penyeragaman bentuk kontribusi. Secara normatif, dialog ini sejalan dengan kedudukan Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum negara sebagaimana ditegaskan dalam Pasal 2 Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 tentang Pembentukan Peraturan Perundang-undangan (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan, 2011). Karena itu, nilai persatuan dan keadilan sosial dapat menjadi horizon normatif ketika tradisi lokal ditempatkan dalam kehidupan bermasyarakat dan kebijakan publik.

5 Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi *Sida* dalam masyarakat Manggarai pada dasarnya merupakan wujud gotong royong yang berfungsi sebagai perekat sosial dan ekspresi solidaritas antarwarga, namun dalam perkembangannya mengalami pergeseran makna dari nilai relasional menjadi transaksi finansial yang membebani dan dapat memicu konflik. Melalui perspektif filosofis Gabriel Marcel tentang persekutuan yang menekankan kehadiran autentik, partisipasi, intersubjektivitas, dan cinta, gotong royong dipahami bukan sekadar tindakan sosial, melainkan ungkapan cinta nyata yang menuntut kehadiran penuh, keterbukaan, dan kesediaan terlibat. Model gotong royong baru berbasis cinta diwujudkan melalui empat sikap utama: seruan hati untuk mencintai, kesediaan menerima orang lain (*disponibilitas*), pengikatan diri untuk terlibat, dan kesetiaan kreatif dalam menjalankan tradisi. Tradisi *Sida* dibangun atas tiga pilar kesatuan-*ca imbi* (satu kepercayaan), *ca dara* (satu darah), dan *ca tara* (satu rupa/kemanusiaan) yang mencerminkan kebersamaan, solidaritas, dan keterhubungan spiritual orang Manggarai. Dalam dialog dengan Pancasila, *ca imbi*, *ca dara*, dan *ca tara* terutama memperkuat dimensi Persatuan Indonesia, sedangkan rekonstruksi praktik kontribusi secara proporsional dan bermartabat memberi arah pada Keadilan Sosial. Dengan demikian, revitalisasi *Sida* tidak dimaksudkan untuk menghapus tradisi, tetapi mengembalikan orientasinya dari kewajiban transaksional menuju persekutuan yang berbasis cinta, partisipasi, dan tanggung jawab

bersama. Secara sosial, model ini dapat menjadi dasar bagi keluarga dan komunitas adat dalam menjaga solidaritas sekaligus melindungi anggota dari beban yang tidak proporsional; secara normatif, pembacaan tersebut selaras dengan kedudukan Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum negara. Penelitian lanjutan dengan cakupan geografis lebih luas dan pendekatan kuantitatif atau komparatif disarankan untuk memperkaya pemahaman tentang variasi praktik *Sida* dan efektivitas rekonstruksi gotong royong berbasis cinta.

Daftar Pustaka

Adon, M. J. (2021). Studi Pancasila sebagai Kristalisasi Peradaban Bangsa sebagai Tanggapan terhadap Fenomena Radikalisme Agama di Indonesia. JRP (Jurnal Review Politik), 11(2), 140–170. https://doi.org/10.15642/jrp.2021.11.2.140-170

Adon, M. J. (2022a). Konsep Relasionalitas Orang Manggarai dalam Budaya Hae Reba Menurut Filsafat Gabriel Marcel. Toto Buang, 10(0), 1–23. https://doi.org/10.26499/ttbng.v10i2.372

Adon, M. J. (2022b). Menumbuhkan Semangat Pancasila Sebagai Dasar Persatuan Dan Kesatuan Bangsa Sebagai Upaya Melawan Gerakan Populisme Di Indonesia. Publicio: Jurnal Ilmiah Politik, Kebijakan Dan Sosial, 4(1), 51–63. https://doi.org/10.51747/publicio.v4i1.759

Adon, M. J. (2023). Examining Relational Concepts in Manggarai's Penti Culture through Martin Buber's Philosophy of Relational Dialogue. Fikrah: Jurnal Ilmu Aqidah Dan Studi Keagamaan, 11(2), 251–280. https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.

Adon, M. J., Setiawan, C. V., & Suhardi, A. (2025). The Concept of Armada Riyanto's Philosophy of Relationality as a Method of Philosophizing in Indonesia. Pancasila: Jurnal Keindonesiaan, 5(01), 1–19. https://doi.org/10.52738/pjk.v5i1.646

Amanda, P. J. (2024). Tradisi Sida Sebagai Ikatan Sosial dalam Hubungan Kekerabatan Masyarakat Manggarai. Triwikrama: Jurnal Ilmu Sosial, 11(3), 26–36. https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4322872

Andriana, E., Killing, I., & Evans, D. (2025). Inclusive Education for Indigenous Students in the Indonesian Context. International Journal of Inclusive Education, 29(3), 413–427. https://doi.org/10.1080/13603116.2022.2127494

Anggun, M. F., Aloysius, S., & Damat, P. (2024). Perspektif Capu Reke (Batal Nikah) Setelah Paluk Kila (Tukar Cincin) dalam Hukum Adat Perkawinan Manggarai. Mandub: Jurnal Politik, Sosial, Hukum Dan Humaniora, 2(2), 345–358. https://doi.org/10.59059/mandub.v2i2.1225

Aninda, M. P., & Sihombing, L. H. (2022). The Value of the Caci Dance Performance: Changing the Perspective of Cultural Violence on Fighting Dance Performances in Manggarai Indonesia. International Journal of Visual and Performing Arts, 4(1), 16–26. https://doi.org/10.31763/viperarts.v4i1.595

Asman, A., Eko, F. X., Riyanto, A., Tinggi, S., Widya, F., & Malang, S. (2022). Budaya Ngelong Suku Kasong Manggarai Dalam Terang Filsafat Dialogis Martin Buber Ngelong Culture of the Kasong Manggarai Tribe in the Light of Martin Buber'S Dialogical Philosophy. Jurnal Masyarakat Dan Budaya, 24(1), 105–121. https://doi.org/10.55981/jmb.1495

Benefield, J. J. (1973). The Place of God In the Thought Gabriel Marcel [University of Canterbury, Christchurch, New Zealand]. https://doi.org/10.26021/4307

Buber, M. (1970). I-Thou (W. Kaufmann, Ed.). Charles Scribner's Son.

Darmanto, I. A. S. (2021). Wajah Perempuan dalam Sastra Ramayana (Pendekatan Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto terhadap Perempuan dan Liyan). Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya, 27(1).

Dawu, L. M. T., Baso, S. P., & Moi, M. O. V. (2022). Revealing the Sida Culture in Manggarai on an Accrualbased Accounting Perspective. The Indonesian Accounting Review, 12(2), 203–211. https://doi.org/10.14414/tiar.v12i2.2836

Djata, M. B., Rasul, R., Didi, Y., & Da'a, H. O. (2026). Mengkritisi Penyimpangan Praktik Belis dalam Kebudayaan Manggarai. Jurnal Kajian Ilmiah Multidisipliner, 10(3), 20–30. https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jikm/issue/archive

Dominggus, H. A., & Pandor, P. (2022). Membangun Societas Dialogal-Negosiatif dalam Menangkal Radikalisme Agama Berdasarkan Perspektif Filsafat Relasionalitas Armada Riyanto. Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama (JISA), 5(1), 21. https://doi.org/10.30829/jisa.v5i1.10316

Doris, Y. E. D., & Hutagalung, M. B. (2024). Persaudaraan Orang Manggarai yang Terkikis (Tinjauan atas Budaya Sida Manggarai Menurut Konsep Persekutuan Gabriel Marcel). Perspektif, Jurnal Agama Dan Kebudayaan, 19(1), 115–127. https://doi.org/10.69621/jpf.v19i1.217

Firmanto, A. D., & Anggur, E. B. (2026). Budaya Sida Masyarakat Manggarai Sebagai Relasi Intersubjektif: Sebuah Telaah Filosofis Perspektif Armada Riyanto. Jurnal Budaya FIB UB, 7(1), 1–10. https://jurnalbudaya.ub.ac.id/index.php/jbb/article/view/12754

Gadu, O., & Adon, M. J. (2025). Dimensi Being dan Having Dalam Tradisi Belis Masyarakat Manggarai : Analisis Filosofis Gabriel Marcel. Lumen

Veritas Jurnal Teologi Dan Filsafat, 16(1), 29–45. https://doi.org/10.30822/lumenveritatis.v16i1.3929

Guy, A. (2017). Modernism, Existentialism, Postcriticsmm: Gabriel Marcel Reads Pilgrimage. Pilgrimages: A Journal of Dorothy Richardson Studies, 9(9), 4–35.

Herianto, H. (2022). Relasi Aku dan Liyan dalam Budaya Lejong Masyarakat Manggarai. Focus, 2(1), 28–37. https://doi.org/10.26593/focus.v2i1.4420

Kim, M. S. (2024). The emptiness of Pancasila Studies: Indonesia's State Ideology and its Scholarly Valorisation. Journal of Political Ideologies, November(2021). https://doi.org/10.1080/13569317.2024.2408230

Kurnia, H., Dasar, F. L., & Kusumawati, I. (2022). Nilai-nilai karakter budaya Belis dalam perkawinan adat masyarakat Desa Benteng Tado Kabupaten Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur. Satwika: Kajian Ilmu Budaya Dan Perubahan Sosial, 6(2), 311–322. https://doi.org/10.22219/satwika.v6i2.22300

Latif, Y. (2018). Religiosity, Nationality, and Sociality of Pancasila: Toward Pancasila through Soekarno's Way. Studia Islamika, 25(2). https://doi.org/10.15408/sdi.v25i2.7502

Lon, Y. S., Sutam, I., Rampung, F. W. B., Sennen, E., Tatul, S., Dudet, B., Alang, A., Jelamut, M., Sawan, F., & Dangku, Y. M. (2018). Kamus Bahasa Indonesia-Manggarai (3rd ed.). Kanisius.

Mahur, A., & Bustan, F. (2019). Konseptualisasi Masyarakat Manggarai Tentang Budaya Lonto Leok Sebagai Piranti Hukum Adat Responsif-Sosiologik Dalam Rangka .... Jurnal Lazuardi, 2(2), 276–292. http://ejurnal-pendidikanbahasaundana.com/index.php/lazuardijournal/article/view/11

Malbois, E. (2019). Gabriel Marcel : Intersubjectivity as Reciprocal Availability. Phenomenological Approaches to Intersubjectivity and Values, 1–22.

Marcel, G. (1949). The Mystery of Being I, Reflection & Mystery (G. S. Frasser, Ed.). Henry Regnery Company.

Marcel, G. (1950). The Mystery Of Being: Reflection & Mystery. Henry Regnery Company.

Marcel, G. (1951). Homo Viator Introduction to a Metaphysic of Hope (E. Craufurd, Ed.). Henry Regnery Company.

Marcel, G. (2008). A Path to Peace: Fresh Hope for the World (K. R. Hanley, Ed.). Marquette UNiversity Press.

Masut, V. R., Cancang, E., & Riyanto, F. E. A. (2023). Mbaru Gendang Sebagai Ruang Publik Menurut Jurgen Habermas dalam Menyelesaikan Persoalan Konflik Tanah di Manggarai. Sosial Budaya, 20(2).

Mulya, M. (2021). Perubahan Tradisi Sida di Kampung Ringkas, Desa Perak, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai dan Potensinya sebagai Sumber Belajar Sosiologi di SMA [Ganesha]. https://repo.undiksha.ac.id/11539/2/18140910

Ndiung, S., & Bayu, G. W. (2019). Ritus Tiba Meka Orang Manggarai dan Relevansinya dengan Nilai-Nilai Karakter. Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia, 2(1), 14. https://doi.org/10.23887/jpmu.v2i1.20786

Ngoro, A. M. (2016). Budaya Manggarai Selayang Pandang (M. Usman, Ed.; II). Nusa Indah.

Osiana, D., Bagus Jaya Lesmana, C., & Ketut Putri Ariani, N. (2023). Mental Disorders with Sida Cultural Background in the Manggarai Tribe East Nusa Tenggara. Azerbaijan Medical Journal, 63(1), 6669–6676.

Pandor, P. (2015). Menyambut Dan memuliakan Sesama Dalam Ritus Inisiasi Tiba Meka Orang Manggarai. In Armada Riyanto, J. Ohoitimur, C. . Mulyanto, & O. G. Madung (Eds.), Kearifan Lokal Pancasila, Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan (pp. 193–208). Kanisius.

Pandor, P., Gon, V., & Dominggus, H. A. (2023). Réis, Ruis, Raés, Raos: Frames of Intersubjective Relations of Manggarai People (Philosophical Studies Based on Gabriel Marcel's Concept of Intersubjectivity). Journal of Education, Humaniora and Social Sciences (JEHSS), 5(3), 1687–1699. https://doi.org/10.34007/jehss.v5i3.1509

Prasetio, D. E. (2023). Pancasila sebagai Pengembangan Moral Virtual dalam Perspektif Living Ideology. Pancasila: Jurnal Keindonesiaan, 3(2), 125–133. https://doi.org/10.52738/pjk.v3i2.151

Patut, A. M. V. (2010). Pergeseran Bentuk Belis dalam Perkawinan Adat Manggarai (Studi Kasus di Kota Ruteng Kecamatan Langke Rembong, Kabupaten Manggarai, Nusa Tenggara Timur) [Brawijaya]. https://repository.ub.ac.id/id/eprint/110650/1/051003038.pdf

Qomariah, S. (2015). Intersubjektivitas, Cinta Dan Kesetiaan Dalam Fil Habibie & Ainun (Perspektif Eksistensialisme Gabriel Marcel). Studia Insania, 3(2), 139–156.

Riyanto, A. (2006). "LOLOS DARI TERKAMAN BATARA KALA" Elaborasi Filosofis Mitos Batara Kala dalam Ruwatan Jawa. Studia Philosophica Et Theologica, 6(1), 1–31. https://doi.org/https://doi.org/10.35312/spet.v6i1.110

Riyanto, A. (2011). Aku Dan Liyan: Kata Filsafat dan Sayap (A. Riyanto, M. A. Christy, & P. P. Widodo, Eds.; 1st ed.). Widya Sasana Publication.

Riyanto, A. (2013). Menjadi Mencintai: Berfilsafat Sehari-Hari (5th ed.). Kanisius.

Riyanto, A. (2015). Kearifan Lokal-Pancasila Butir-butir Filsafat

"Keindonesiaan." In A. Riyanto, J. Ohoitimur, C. B. Mulyatno, & O. G. Madung (Eds.), Kearifan Lokal-Pancasila Butir-Butir Filsafat Keindonesian. Kanisius.

Riyanto, A. (2018a). Mendesain Riset Filosofis-Fenomenologis Dalam Rangka Mengembangkan "Berfilsafat Indonesia." In A. T. Raharso & Yustinus (Eds.), Metodologi Riset Studi Filsafat Teologi (pp. 113–142). Dioma Malang.

Riyanto, A. (2018b). Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen. Kanisius.

Riyanto, A. (2023). Penindasan Minoritas Sebagai "Liyan" (Other) Kritik Metodologi Dekolonisasi. Seri Filsafat Teologi, 33(32), 01–25. https://doi.org/10.35312/serifilsafat.v33i32.199

Sari, I. (2025). Tradisi Belis di Era Modernisasi Masyarakat Desa Warloka Kecamatan Komodo Kabupaten Manggarai Barat NTT. CSJ: Community Service Journal, 01(02), 1–9.

Sasa, M. S. (2020). A Philosophical Reflection On Intersubjective In The Philosophy Of Gabriel Marcel. A Publication of the Department of Philosophy and Religious Studies, 4(4), 77–87.

Satrya, D. G., & Muljono, V. F. (2022). A Sustainable Tourism Development Strategy in Manggarai Regency. E-Journal of Tourism, 9(2), 174. https://doi.org/10.24922/eot.v9i2.87706

Slytto, F. S. (1988). Arti dan Prototipe Kehadiran Sesama Menurut Gabriel Marcel. PT. BPK Gunung Mulia.

Susanta, Y. K. (2018). "Menjadi Sesama Manusia" Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja. DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani, 2(2), 103. https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.169

Susanto, Y. K., Rudyanto, A., & Rahayuningsih, D. A. (2022). Redefining the Concept of Local Wisdom-Based CSR and Its Practice. Sustainability (Switzerland), 14(19). https://doi.org/10.3390/su141912069

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan, Pub. L. LN.2011/No. 82, TLN No. 5234, LL SETNEG, 51 (2011). https://peraturan.bpk.go.id/Details/39188/uu-no-12-tahun-2011

Usman, A. (2024). Ende City of Tolerance: Praktik Toleransi dan Relevansinya dengan Penerapan Nilai-Nilai Pancasila. Pancasila: Jurnal Keindonesiaan, 4(1), 25–37. https://doi.org/10.52738/pjk.v4i1.432

Interview:
Interview Damianus Joni (2025).
Interview Konstantinus Mon (2025).
Interview Mr. Nober Nabar (2025).
Interview Mrs. Regina Mune (2025).
Interview with Anton Tamon (2024).
Interview with Donatus Man (2024).
Interview with Thomas Son (2024).